BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap individu dalam sebuah masyarakat diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar perilaku tertentu. Setiap anak tanpa terkecuali diharapkan mampu berkembang dan belajar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Norma perubahan perilaku pada saat anak-anak tumbuh dan berkembang melalui berbagai tahap dalam kehidupan mereka. Sebuah masyarakat memberikan norma tingkah laku untuk berbagai tahap perkembangan dan untuk lingkungan yang lebih spesifik. Misalnya secara umum, anak-anak diharapkan tenang, tertib, kooperatif, dan penuh perhatian saat belajar di sekolah. Anak-anak juga diharapkan untuk mencintai, membantu, dan taat kepada orangtua mereka di rumah. Bagi anak-anak yang perilakunya tidak konsisten dengan harapan masyarakat cenderung dianggap mengalami masalah atau dianggap sebagai bentuk penyimpangan. Dalam beberapa kasus, anak yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat disebut dengan anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

Menurut Rahmadi, dkk., (2016, hlm.116) “anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain, seperti banyak bergerak, mengganggu teman sepermainan, perilaku melawan, dan ada kalanya perilaku menyendiri”. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku merupakan hambatan dengan karakteristik dimana perilaku anak mampu mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain dalam efek yang merusak.

Juhanaini (2019, hlm. 4) mengemukakan bahwa “hambatan emosi sosial hakekatnya mengacu pada suatu kondisi dimana tanggapan perilaku emosional dan atau sosial seorang individu sangat berbeda dari norma-norma pria/wanita yang umumnya diterima sesuai dengan usia, etnis, atau budaya yang mempengaruhi secara berbeda kinerja...”. Pengertian yang disampaikan menitikberatkan fokus pada perilaku anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang menyimpang dari aturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Adapun pendapat bahwa

“anak dengan berbagai macam jenis masalah emosional dan perilaku akan mengakibatkan gangguan bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Masalah emosional dan perilaku dipengaruhi oleh multifaktor yang masing-masing dapat berdiri sendiri atau saling mempengaruhi” (Rahmadi, dkk., 2016, hlm.117).

Dari pengertian di atas, anak dengan gangguan emosi dan perilaku juga dapat diidentifikasi dengan gejala-gejala yang tampak. Aini Mahabbati (2012, hlm.5) menyatakan bahwa “simptom gangguan emosi dan perilaku biasanya dibagi menjadi dua macam, yaitu *externalizing behavior* dan *internalizing behaviour*”. *Externalizing behavior* memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. *Internalizing behavior* mempengaruhi siswa dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri (Aini Mahabbati, 2012, hlm. 5).

Berdasarkan uraian di atas mengenai gejala-gejala gangguan emosi dan perilaku, penelitian kali ini dapat difokuskan pada perilaku agresif sebagai salah satu perilaku yang menyimpang. Pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresif juga dapat menjadi setiap bentuk keinginan (*drive-motivation*) yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Agresif dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresif. Pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresif (Fattah Hanurawan, 2010, hlm.2).

Perilaku Agresif dibagi menjadi dua, yaitu agresif verbal dan agresif non verbal (fisik). Perilaku agresif non verbal merupakan perilaku agresif yang dilakukan tanpa menggunakan verbal atau dalam hal ini dilakukan secara fisik. Perilaku agresif non verbal berupa fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perilaku agresif merupakan perilaku yang harus diubah dalam diri individu. Hal ini disebabkan oleh sifat perilaku agresif yang destruktif. Oleh karenanya, salah satu upaya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pelaksanaan olahraga

atletik adaptif yang diterapkan pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang memiliki perilaku agresif non verbal.

Atletik yang terdiri dari jalan, lari, lempar dan lompat dikatakan sebagai cabang olahraga yang paling tua usianya dan disebut juga sebagai “ibu atau induk” dari semua cabang olahraga dan sering disebut *juga Mother of sports*. Alasannya adalah karena gerakan atletik sudah tercermin pada kehidupan manusia purba, mengingat jalan, lari, lompat dan lempar secara tidak sadar sudah mereka lakukan dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, bahkan mereka menggunakannya untuk menyelamatkan diri dari gangguan alam sekitarnya. “Atletik juga merupakan sarana untuk pendidikan jasmani dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan biomorik, misalnya kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, koordinasi dan sebagainya. Selain itu juga untuk penelitian para ilmuwan” (Weny Puspitasari, 2014). Sedangkan atletik adaptif merujuk pada kegiatan atletik yang dimodifikasi atau disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Pada buku berjudul Pembelajaran Atletik Implementasi Nomor Lari Bahagia (2005, hlm. 18) menyatakan bahwa “Modifikasi dalam pendidikan jasmani adalah salah satu usaha guru agar pembelajaran dapat mencerminkan DAP (*Development Appropriate Practice*), artinya bahwa tugas ajar yang diberikan harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat mendorong perubahan tersebut.” Hal ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani bertujuan sejalan untuk mengembangkan kemampuan anak atau bertujuan untuk memberikan perubahan pada diri anak sehingga menuju keadaan yang seharusnya.

Hal di atas menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan pelaksanaan olahraga atletik adaptif pada peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku. Di dalam penelitian ini pelaksanaan olahraga atletik adaptif dapat menjadi salah satu solusi dari perilaku agresif non verbal peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku. Berdasarkan pada pemaparan peneliti di atas, peneliti berasumsi bahwa pelaksanaan atletik adaptif dapat mensublimasi perilaku agresif non verbal dengan efektif. Peneliti menganggap perlunya penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan atletik adaptif dalam mensublimasi perilaku

agresif non verbal. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni berjudul “Pengaruh Atletik Adaptif sebagai Sublimasi Perilaku Agresif Non Verbal pada Anak Hambatan Emosi dan Perilaku”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak berperilaku agresif non verbal. Hal tersebut terlihat dari perilaku anak sehari-hari pada proses pembelajaran di kelas. Anak sering memukul, menendang, merusak barang, dan Tindakan agresif non verbal lainnya.
2. Perilaku agresif non verbal pada anak dapat disublimasi salah satunya melalui pemberian atletik adaptif sebagai metode intervensi.
3. Terdapat berbagai metode intervensi yang dapat digunakan untuk mensublimasi perilaku agresif non verbal pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Salah satunya menggunakan aktivitas olahraga menyenangkan, yang memberikan anak ruang untuk mengalihkan aktivitas fisik dari perilaku agresif non verbal menjadi aktivitas fisik berupa olahraga atletik adaptif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini menjadi sangat luas cakupannya. Selain itu, apabila ditinjau dari banyaknya kasus anak dengan hambatan emosi dan perilaku, maka penulis membatasi fokus permasalahan pada pengaruh pelaksanaan atletik adaptif terhadap sublimasi perilaku agresif non verbal anak dengan hambatan emosi dan perilaku di kelas. Hal yang akan diteliti yaitu bagaimana atletik adaptif dapat mengganti atau mengurangi perilaku agresif non verbal anak. Aspek yang diteliti yaitu pada perilaku sehari-hari di kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka secara umum rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah atletik adaptif dapat mensublimasi perilaku agresif non verbal anak dengan hambatan emosi dan perilaku?”.

1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari olahraga atletik adaptif yang diterapkan pada anak dalam hal ini untuk mensublimasi perilaku agresif non verbal pada diri anak.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum, penulis menentukan tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui perilaku agresif non-verbal anak dengan hambatan emosi dan perilaku sebelum dilaksanakannya atletik adaptif.
- b. Mengetahui perilaku agresif non-verbal anak dengan hambatan emosi dan perilaku setelah dilaksanakannya atletik adaptif.
- c. Mengetahui ada atau tidak nya sublimasi perilaku agresif non-verbal anak dengan hambatan emosi dan perilaku sebelum dan sesudah dilaksanakannya atletik adaptif.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis berharap laporan penelitian ini dapat memberikan kegunaannya yaitu:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini akan mengkaji seberapa besar pelaksanaan atletik adaptif menurut Yoyo Bahagia dalam bukunya Atletik untuk SLB berpengaruh terhadap sublimasi perilaku agresif non –verbal pada anak hambatan emosi dan perilaku. Dengan demikian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian lebih lanjut untuk kegiatan mensublimasi perilaku agresif non verbal pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru

Memberikan alternatif kepada guru untuk mensublimasi perilaku agresif non verbal pada anak dengan pelaksanaan atletik adaptif.

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mengenai permasalahan perilaku agresif non verbal anak dengan hambatan emosi dan perilaku.